

**TIPOLOGI ELEMEN ARSITEKTUR RUMAH BANGSAL
DI DESA LARANGAN LUAR PAMEKASAN MADURA**
(*Typology of Architectural Elements of Bangsal House in Larangan Luar
Village Pamekasan Madura*)

Intan Kurnia Asmarani, Antariksa, Abraham Mohammad Ridjal
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
intankasmarani@gmail.com

ABSTRACT

Bangsals house is one type of architecture of traditional houses in Madura. Java architecture as the origin of Madura architecture is reflected in the form of bangsal house which adopted joglo form. Larangan Luar Village is the village in Pamekasan, still holds a wealth of traditional architectural heritage bangsal house. Bangsal house as one of the traditional architectural heritage Madura is very valuable and should be maintained its existence. This study aims to identify and to analyze the typology of architectural traditional elements of bangsal house in Larangan Luar Village Pamekasan Madura. The method used in this study is descriptive qualitative research with typology approach. Typology approach used to classify the architectural elements of the bangsal house and to assess of changes in the architecture of bangsal house. The method of selecting cases of buildings is using purposive sampling, using the criteria for selecting the cases of the building. The study result found that each element of the architecture of the bangsal house has the types of elements that are influenced by cultural, social and climate.

Keywords: *Typology, Traditional Architecture, Bangsal house, Madura*

ABSTRAK

Rumah *bangsal* merupakan salah satu tipe arsitektur rumah tradisional di Madura. Arsitektur Jawa yang menjadi asal usul dari arsitektur Madura tercermin pada bentuk rumah *bangsal* yang mengadopsi dari bentuk rumah *joglo*. Desa Larangan Luar merupakan desa di Kabupaten Pamekasan yang masih menyimpan kekayaan peninggalan arsitektur tradisional rumah *bangsal*. Rumah *bangsal* sebagai salah satu arsitektur tradisional Madura merupakan peninggalan yang sangat berharga dan patut dijaga keberadaannya. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipologi elemen arsitektur tradisional rumah *bangsal* di Desa Larangan Luar Pamekasan Madura. Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan tipologi. Pendekatan tipologi digunakan untuk mengelompokkan elemen arsitektur yang dimiliki oleh rumah *bangsal* dan untuk mengetahui perubahan arsitektur rumah *bangsal*. Metode pemilihan kasus bangunan menggunakan metode *purposive sampling*, menggunakan kriteria untuk memilih kasus bangunan. Hasil studi menemukan bahwa setiap elemen arsitektur rumah *bangsal* memiliki tipe-tipe elemen yang dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial dan iklim.

Kata kunci: *Tipologi, Arsitektur tradisional, Rumah bangsal, Madura*

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang telah berkembang dan beradaptasi selama kurun waktu tertentu untuk mencapai suatu titik menjadi arsitektur yang memiliki ciri khas. Pada masing-masing daerah dan suku bangsa di Indonesia ini memiliki arsitektur tradisional yang unik dan berbeda satu sama lainnya. Ciri khas dari arsitektur tradisional dapat dilihat pada wujud elemen arsitekturalnya. Arsitektur tradisional Madura misalnya, merupakan arsitektur yang terkenal dengan keunikan pemukiman *tanean lanjhang*-nya. Selain itu, arsitektur Madura juga memiliki keunikan lain pada wujud bangunannya yang belum banyak dilakukan pengkajian lebih dalam. Salah satu bangunan tradisional Madura yang memiliki ciri khas adalah rumah *bangsal*, yaitu rumah tradisional Madura yang mendapat pengaruh dari arsitektur Jawa, Kolonial, Cina dan Madura sendiri.

Adanya berbagai pengaruh budaya pada rumah *bangsal* merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Pengaruh budaya tersebut terlihat pada macam-macam bentuk elemen arsitekturalnya. Arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang dibangun oleh masyarakat pada saat itu dengan disesuaikan pada adat istiadat, agama dan kepercayaan masyarakat setempat yang turut dipengaruhi oleh kondisi iklim dan lokasi (Rumiawati & Prasetyo, 2013). Selain itu menurut Lihawa, *et al.* (2006) faktor budaya merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi arsitektur tradisional, baik dari budaya dalam maupun budaya luar. Pengaruh dari budaya luar mengakibatkan perubahan pada elemen arsitekturalnya. Proses akulturasi budaya pada masyarakat tradisional beradaptasi secara fisik, namun nilai-nilai filosofis budayanya

masih tetap dipertahankan. Suprijanto (2002) dan diperkuat oleh Heryati (2011) mengungkapkan bahwa bentuk dari arsitektur tradisional juga dipengaruhi oleh status sosial pemilik rumah yang terlihat secara visual, biasanya dari bentuk atap rumah.

Gaya suatu objek bangunan dapat dilihat melalui dekorasi dan proporsi kolom yang digunakan. Elemen pintu dan jendela merupakan elemen yang berperan penting dalam menentukan orientasi ruang dan sirkulasi. Elemen dinding dengan komposisi pintu dan jendela pada fasade bangunan dapat menjelaskan suatu fungsi dan makna dari bangunan tersebut. Melalui fasade bangunan dengan komposisi ornamen, bahan, warna dan proporsi dapat diketahui pengaruh budaya saat bangunan itu dibangun. Elemen atap merupakan elemen puncak yang mengandung makna kuat pada suatu bangunan. Atap sebagai mahkota bangunan merupakan wujud dari kebanggaan dan martabat bangunan tersebut. (Krier, 2001)

Perkembangan elemen arsitektural dari waktu ke waktu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membuat tampilan dari elemen tersebut menjadi berubah. Menurut Rapoport (1969) dalam perkembangan arsitektur terdapat faktor-faktor yang sangat mempengaruhinya diantaranya adalah iklim dan kebutuhan akan tempat berlindung, material, konstruksi, teknologi, site, ekonomi dan kepercayaan.

Keberadaan rumah *bangsal* di Desa Larangan Luar masih banyak dan terjaga. Desa ini dahulu merupakan Desa pembantu Kerajaan dalam menghasilkan tembakau sehingga banyak orang mampu yang membangun rumah *bangsal* ini, mengingat rumah *bangsal* hanya

diperuntukkan bagi orang yang kaya saja.

Berdasarkan latar belakang diatas diperlukan sebuah studi yang membahas lebih dalam mengenai elemen arsitektur rumah *bangsal*. Studi mengenai elemen arsitektural rumah tradisional Madura juga masih sangat minim dilakukan. Studi ini selain untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipologi elemen arsitektur rumah *bangsal* juga agar hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dokumentasi dan tindakan pelestarian awal atas bangunan tradisional yang termasuk dalam cagar budaya.

METODE PENELITIAN

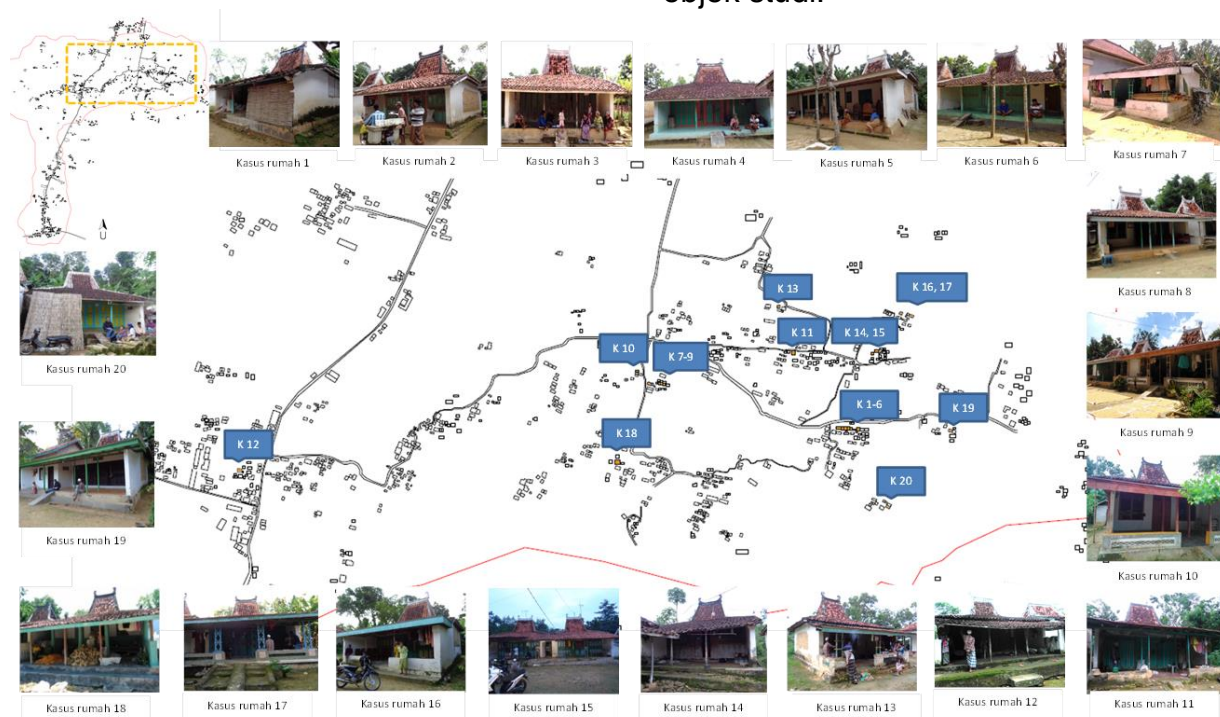
Objek Penelitian

Objek penelitian adalah rumah tradisional Madura tipe *bangsal* yang terdapat di Desa Larangan Luar, Kabupaten Pamekasan, Madura. Pemilihan kasus bangunan sebagai objek penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah

ditetapkan. Kriteria penentuan objek penelitian adalah sebagai berikut:

- Usia bangunan minimal 50 tahun sesuai dengan UU No. 11 tahun 2010 tentang bangunan cagar budaya, sebagai upaya menjaga dan melestarikan bangunan kuno.
- Rumah tradisional Madura dengan tipe *bangsal* yang dapat dikenali dari bentuk atapnya yang mirip dengan *joglo* dengan ornamen pada bubungannya.
- Bangunan masih memiliki elemen arsitektural yang asli atau mengalami sedikit perubahan/penambahan pada elemen arsitekturalnya, namun masih memiliki ciri dari rumah *bangsal*.
- Bangunan yang dapat dimasuki, meskipun tidak dihuni namun dapat tetap memperoleh informasi dari pemiliknya.

Berdasarkan kriteria diatas maka ditemukan 20 kasus bangunan rumah *bangsal* yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Berikut ini merupakan peta persebaran dan data objek studi:



Gambar 1. Peta persebaran objek studi.
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015)

Tabel 1. Rekapitulasi Objek Studi

No.	Pemilik rumah	Lokasi	Tahun pembangunan
1.	Bpk. Hadi Bahri	Dusun Buddagan I	1920 an
2.	Bpk. Habibi	Dusun Buddagan I	1920 an
3.	Bpk. Muhammad Pari	Dusun Buddagan I	1900 an
4.	Bpk. Rosyidi	Dusun Buddagan I	1900an
5.	Ibu. Farid	Dusun Buddagan I	1946
6.	Bpk. Surja	Dusun Buddagan I	1900 an
7.	Ibu Musliadi	Dusun Tangkel II	1935
8.	Ibu Musapah (70 tahun)	Dusun Tangkel II	1900an
9.	Ibu Atmidah (80 tahun)	Dusun Tangkel II	1930an
10.	Pak Sahur (45 tahun)	Dusun Tangkel I	1940 an
11.	Pak Sattah (60 tahun)	Dusun Buddagan I	1915 an
12.	Ibu Sayyini (70 tahun)	Dusun Bicabbi III	1920 an
13.	Bpk. Saifullah (28 tahun)	Dusun Buddagan II	1930
14.	Ibu Maidiyah (25 tahun)	Dusun Buddagan I	1910 an
15.	Bpk Abdul Ghofur	Dusun Buddagan I	1930 an
16.	Bpk. Sanimo (75 tahun)	Dusun Buddagan I	1900 an
17.	Bpk. Moh. Ra'i (55 tahun)	Dusun Buddagan I	1930 an
18.	Ibu Sufi (40 tahun)	Dusun Bertah	1930 an
19.	Ibu Husni (50 tahun)	Dusun Buddagan II	1910 an
20.	Bpk. Moh. Ali Wafa (60 tahun)	Dusun Buddagan II	1910 an

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015)

Teknik Pengambilan Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Cara perolehan data primer dilakukan dengan teknik observasi lapangan langsung dan teknik wawancara. Teknik obeservasi lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung objek penelitian rumah *bangsal* sesuai dengan variabel dan indikator amatan yang telah ditentukan. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data tambahan non-fisik baik dari pemilik rumah, tokoh adat maupun ahli arsitektur mengenai rumah *bangsal*. Data sekuder merupakan data pendukung penelitian yang dapat diperoleh melalui instansi pemerintah, sumber pustaka dan artikel yang terkait dengan objek penelitian rumah *bangsal*.

Teknik Analisis

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan tipologi. Data hasil observasi lapangan dianalisis dengan dikaitkan pada teori yang telah ada sebelumnya.

Teknik analisis tipologi digunakan dalam mengelompokkan hasil temuan elemen-elemen arsitektural rumah *bangsal* sesuai dengan kriteria persamaan setiap elemen.

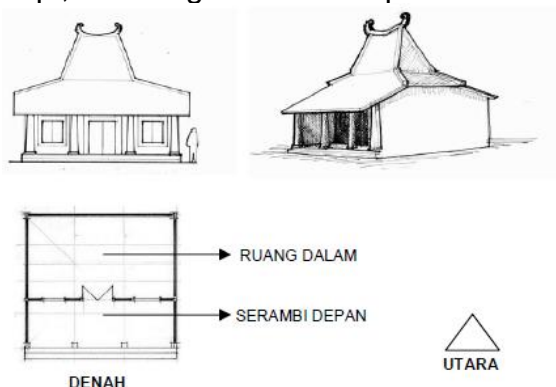
PEMBAHASAN

Masyarakat Madura hampir semua memiliki keyakinan yang sama yaitu agama Islam, namun orientasi budaya setiap lapisannya berbeda. Masyarakat golongan bangsawan berorientasi pada budaya Jawa dan masyarakat golongan rakyat berorientasi pada budaya Melayu (Wiryoprawiro, 1986:2). Kebudayaan masyarakat Madura merupakan perkembangan dari budaya Jawa, karena masyarakat Madura menganggap bahwa tanah Jawa merupakan tanah leluhur yang dihormatinya. Arsitektur Madura lahir dari budaya Jawa, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya Melayu, Eropa/Belanda dan Cina.

Bentuk rumah tinggal Madura sama seperti rumah Jawa yang dibedakan menurut jenis atap yang digunakan yaitu *bangsal*, *pegun* dan *trompesan* jika di Jawa disebut dengan *joglo*, *limasan* dan *kampung*. Rumah

Madura juga dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakatnya yang sebagian pemeluk agama Islam. Setiap akan membangun rumah, masyarakat akan meminta anjuran dari kyai. Selain itu, faktor kepercayaan pada rumah Madura juga ditunjukkan melalui prosesi ritual sebelum pembangunan dan arah orientasi rumah (Srilestari, 1997).

Menurut Susanto (2007) rumah *bangsals* merupakan rumah yang hanya dimiliki oleh orang kaya atau mampu. Rumah *bangsals* memiliki bentuk atap yang mirip dengan atap *joglo* namun memiliki tanduk pada bagian bubungannya. Bubungan rumah *bangsals* ini merupakan pengaruh dari arsitektur Cina, sehingga seringkali juga disebut dengan atap *pacenan* (Tulisyantoro, 2005). Bentuk ornamen pada bubungan dapat berupa tanduk sapi, ekor naga atau cadik perahu.



Gambar 2. Rumah *bangsals* rumah tradisional Madura (Sumber: Tulisyantoro: 2005)

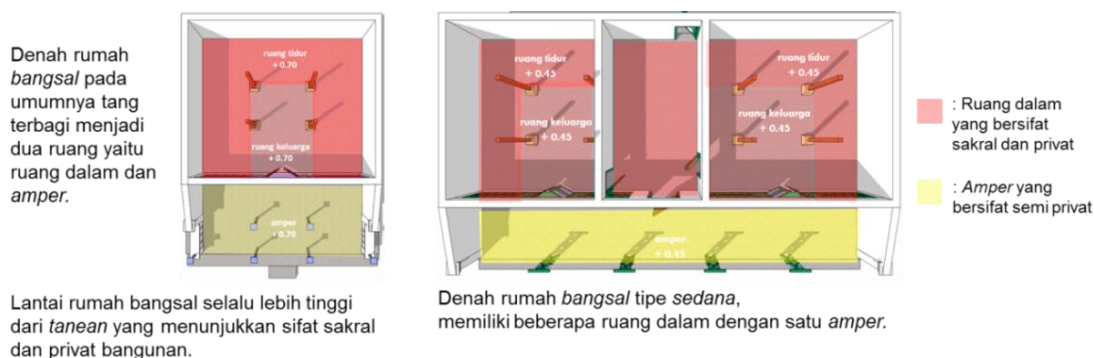
Pengaruh Kolonial Belanda pada arsitektur Madura dibawa oleh bangsa Belanda yang pernah menduduki pemerintahan. Pengaruh budaya Cina pada arsitektur Madura dibawa oleh adanya 6 orang pendatang dari Cina yang kemudian

diperintahkan oleh raja untuk membangun Keraton Sumenep.

Elemen Lantai (Denah)

Elemen lantai rumah *bangsals* memiliki terdiri dari bentuk dasar persegi dan persegi panjang yang simetris. Denah rumah *bangsals* hanya terdiri dari dua ruang yaitu *amper* (teras/ruang luar) dan ruang dalam. *Amper* berfungsi sebagai ruang tamu dan tempat mengolah hasil pertanian. Ruang dalam berfungsi sebagai ruang tidur dan ruang keluarga. Aktivitas penghuni pada siang hari lebih banyak dilakukan pada *amper* dari pada ruang dalam rumah *bangsals*.

Rumah *bangsals* memiliki beberapa tipe yang dibedakan berdasarkan letak *amper* dan jumlah ruangnya. Letak *amper* rumah *bangsals* biasanya pada bagian depan rumah yang menghadap ke arah tanean. Namun, terdapat pula yang menggunakan *amper* pada bagian belakang, mengarah ke jalan. Rumah *bangsals* yang mempunyai dua atau tiga ruang dalam dengan satu *amper* disebut dengan denah tipe *sedana*, denah *sedana* merupakan denah dengan 2 atau lebih ruang dalam dengan pintu pada masing-masing ruang dan terdapat *amper* di bagian depan (Tulisyantoro, 2010) seperti pada tipe 4. Luas *amper* pada rumah *bangsals* ada dua jenis yaitu *amper* dengan 1 modul struktur dan *amper* dengan dua modul struktur. Lebar *amper* ini mempengaruhi jumlah kolom penyangga atap dan bentuk atap rumah *bangsals* sendiri. (Gambar 3)



Gambar 3. Analisis elemen Lantai (Denah) Rumah *bangsal*. (Sumber: Analisis Penulis, 2015)

Material penutup lantai pada rumah *bangsal* menggunakan 3 tipe yaitu:

- Tegel ukuran 20x20 cm warna hitam, kuning dan merah.
- Plester semen hitam
- Keramik 30x30cm, merupakan material perubahan yang digunakan pada elemen lantai rumah *bangsal*.

Perubahan denah rumah *bangsal* terjadi karena penambahan

kebutuhan penghuni akan ruang tambahan. Penambahan ruang biasanya terjadi pada bagian samping atau belakang rumah. Ruang yang ditambahkan biasanya berupa kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Tipe elemen denah yang mengalami perubahan ditunjukkan oleh tipe 5, 6 dan 7. Hasil analisis tipologi tipe lantai rumah *bangsal* berdasarkan bentuk denahnya sebagai berikut: (Tabel 2)

Tabel 2. Tipe Elemen Lantai (Denah) Rumah *Bangsal* Berdasarkan Bentuk dan Ruang

Tipe Elemen Lantai (Denah) Rumah <i>Bangsal</i>						
Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3	Tipe 4	Tipe 5	Tipe 6	Tipe 7
Dua ruang dengan lebar <i>amper</i> 1 modul.	Dua ruang dengan lebar <i>amper</i> 2 modul.	Tiga ruang. Lebar <i>amper</i> 1 modul pada bagian depan belakang bangunan.	Empat ruang, 3 ruang dalam dan 1 <i>amper</i> .	Dua ruang asli, penambahan ruang pada bagian samping.	Dua ruang asli, penambahan ruang pada bagian belakang.	Empat ruang asli, penambahan ruang pada bagian belakang.
Keterangan: ■ Ruang dalam			■ <i>Amper</i> (teras)		■ Ruang tambahan	

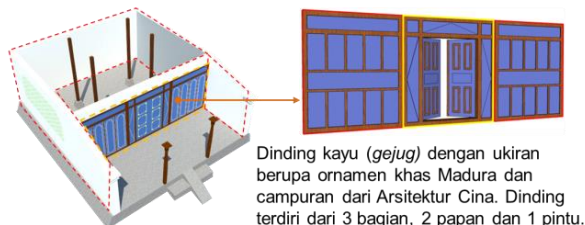
(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

Elemen Dinding

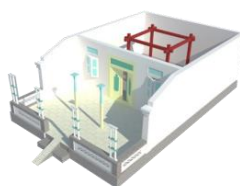
Elemen dinding rumah *bangsal* menurut materialnya dibagi menjadi dua jenis yaitu dinding dari kayu dan dinding dari batu bata. Elemen dinding kayu memiliki ukiran khas Madura. Dinding ini biasa disebut dengan *gejug*, jika pada arsitektur Jawa dikenal dengan *gebyok*. Dinding *gejug* terdiri dari 3 bagian yaitu dua papan sebagai dinding dan satu papan berfungsi sebagai pintu yang letaknya dibagian tengah. Ukiran pada dinding

gejug menggambarkan adanya percampuran budaya Madura, Jawa, Cina dan kepercayaan. Ornamen Madura pada rumah *bangsal* ini banyak berorientasi pada Keraton Sumenep sebagai pusatnya. Seperti yang disebutkan oleh Ratnasari (2002) bahwa pada rumah rakyat ornamen yang digunakan jauh lebih sederhana dan disesuaikan dengan mata pencaharian pemilik rumah. Berdasarkan letak ukirannya dinding *gejug* dibedakan menjadi dua jenis

yaitu dinding yang hanya memiliki ukiran pada bagian atas yang juga berfungsi sebagai ventilasi (tipe1) dan dinding yang memiliki ukiran di bagian atas dan tengah papan (tipe 2).



Dinding kayu (*gejug*) dengan ukiran berupa ornamen khas Madura dan campuran dari Arsitektur Cina. Dinding terdiri dari 3 bagian, 2 papan dan 1 pintu.



Dinding batu bata dari batu kapur dengan ukuran 20x30x10cm. Dinding terletak pada bagian samping dan belakang bangunan. Namun, biasanya juga pada sisi depan jika tidak menggunakan *gejug*.

Gambar 4. Analisis elemen dinding rumah *bangsal*. (Sumber: Analisis Penulis, 2015)

Dinding batu bata rumah *bangsal* terbuat dari batu *kombhu* atau batu kapur biasanya juga disebut dengan batu putih. Dinding ini pada

rumah yang juga menggunakan dinding kayu terletak pada bagian samping dan belakang rumah. Pada dinding ini sering terdapat bagian yang tidak diplester sehingga terlihat susunan batu batanya atau juga bisa berupa lubang angin-angin dari anyaman bambu. Perbedaan tekstur dan material dinding ini membuat ornamen pada dinding. (Gambar 4)

Komposisi elemen dinding pada rumah dengan tipe denah *sedana* memiliki komposisi yang simetris jika elemennya masih asli, namun komposisinya berubah menjadi asimetris ketika terdapat perubahan elemen seperti pada tipe 6. Komposisi elemen dinding depan dengan elemen pintu dan jendela pada rumah yang tidak menggunakan dinding *gejug* memiliki keseimbangan yang simetris seperti yang ditunjukkan tipe 7. Berikut ini merupakan tipe-tipe dari elemen dinding rumah *bangsal*: (Tabel 3)

Tabel 3. Tipe Elemen Dinding Rumah *Bangsal* Berdasarkan Material, Ornamen dan Komposisi

Tipe Elemen Dinding Rumah <i>Bangsal</i>			
<p>Tipe 1</p> <p>Dinding kayu dengan ukiran pada bagian atas dinding.</p>	<p>Tipe 2</p> <p>Dinding kayu dengan ukiran pada bagian atas dan tengah dinding.</p>	<p>Tipe 3</p> <p>Dinding batu bata dengan ornamen perbedaan tekstur dinding yang diplester dan tidak.</p>	<p>Tipe 4</p> <p>Dinding batu bata dengan lubang angin-angin dari anyaman bambu.</p>
<p>Tipe 5</p> <p>Dinding depan dengan komposisi dinding kayu dengan dinding batu bata yang simetris.</p>	<p>Tipe 6</p> <p>Dinding depan dengan komposisi dinding batu bata, pintu dan jendela yang asimetris karena telah mengalami perubahan.</p>	<p>Tipe 7</p> <p>Dinding depan dengan komposisi dinding batu bata, pintu dan jendela yang simetris.</p>	

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

Elemen Pintu

Elemen pintu rumah *bangsal* bermaterialkan kayu jati. Tipe pintu yang telah menggunakan material kaca merupakan pintu yang telah mendapat pengaruh dari perkembangan teknologi. Pintu-pintu


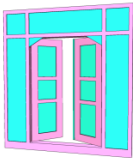
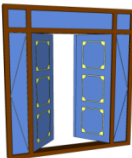
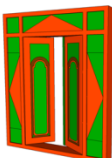



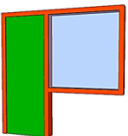



tersebut merupakan elemen pintu rumah *bangsal* yang telah mengalami perubahan.

Tipe pintu rumah *bangsal* yang dinding depannya menggunakan dinding *gejug* menggunakan pintu dengan papan-papan berukir

disekelilingnya. Tipe ini terbagi menjadi beberapa jenis menurut ornamen yang digunakannya (tipe 2, 3, 4 dan 5). Rumah *bangsal* yang tidak menggunakan dinding *gejug* pintunya berdiri sendiri dan biasanya dibagian kanan kirinya terdapat jendela (Tipe 1, 6 dan 7). Tipe-tipe pintu tersebut menggunakan dua daun pintu atau sering disebut dengan pintu *kupu tarung*.

Tipe pintu 8, 9 dan 10 merupakan elemen pintu yang telah berubah. Perubahan elemen pintu ditunjukkan dengan mulai digunakannya material kaca yang menunjukkan kemajuan teknologi konstruksi. Tipe pintu 11 merupakan pintu sekunder yang terdapat pada rumah *bangsal* tipe *sedana*. Pintu ini terletak pada bagian samping ruang untuk menghubungkan antar ruang dalam. (Tabel 4).

Tabel 4. Tipe Elemen Pintu Rumah *Bangsal* Berdasarkan Jumlah Daun Pintu, Ornamen dan Material

Tipe Elemen Pintu Rumah <i>Bangsal</i>					
Tipe 1 	Tipe 2 	Tipe 3 	Tipe 4 	Tipe 5 	Tipe 6 
Pintu kayu yang berdiri sendiri	Pintu kayu yang menjadi satu dengan dinding <i>gejug</i> , dengan ukiran ditengah daun pintu.	Pintu kayu yang menjadi satu dengan dinding <i>gejug</i> , dengan ukiran <i>kepetan</i> pada daun pintu.	Pintu kayu yang menjadi satu dengan dinding <i>gejug</i> , dengan ukiran dan motif geometri setengah lingkaran pada daun pintu.	Pintu kayu yang menjadi satu dengan dinding <i>gejug</i> , dengan ornamen <i>kepetan</i> dan ukiran Madura pada daun pintu.	Pintu kayu yang berdiri sendiri dengan ornamen panel-panel persegi dan garis horizontal pada <i>bouvenlicht</i> .
Tipe 7 	Tipe 8 	Tipe 9 	Tipe 10 	Tipe 11 	
Pintu dua daun dengan kaca dan jendela disampingnya.	Pintu 1 daun dengan jendela mati.	Pintu 1 daun.	Pintu 1 daun dengan kaca, <i>bouvenlicht</i> pada bagian atas dan jendela pada bagian samping.	Pintu kayu satu daun yang berdiri sendiri dengan ornamen panel-panel persegi	

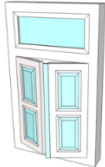

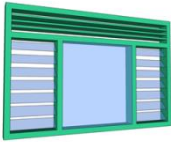

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

Elemen Jendela

Elemen jendela hanya terdapat pada rumah *bangsal* yang tidak menggunakan dinding *gejug*. Letak elemen jendela pada samping kanan dan kiri pintu masuk. Elemen jendela asli rumah *bangsal* ada dua tipe yaitu jendela dengan kisi-kisi kayu dan jendela dengan dua daun (tipe 1 dan 2). Elemen jendela yang telah berubah

ditunjukkan dengan mulai digunakannya material kaca. Gaya elemen jendela juga telah berubah dan mulai menggunakan gaya arsitektur modern tahun 1980an. Mulai digunakannya material kaca menunjukkan adanya kemajuan teknologi konstruksi arsitektur Madura. (Tabel 5)

Tabel 5. Tipe Elemen Jendela Rumah *Bangsas* Berdasarkan Jenis Bukaannya dan Material

Tipe Elemen Jendela Rumah <i>Bangsas</i>				
Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3	Tipe 4	Tipe 5
				
Jendela kayu dengan kisi-kisi	Jendela kayu dengan dua daun	Dua jendela krepyak dengan satu ventilasi pada bagian atas.	Dua jendela krepyak dan jendela mati dengan satu ventilasi pada bagian atas.	Jendela dan ventilasi yang dibuka dengan satu poros.

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

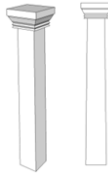

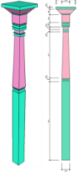
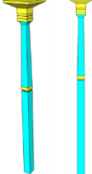
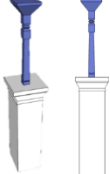
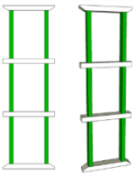
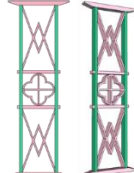
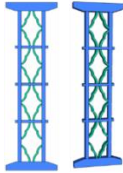


Elemen Kolom

Elemen kolom rumah *bangsas* menurut jenis materialnya terbagi menjadi dua jenis yaitu kolom batu dan kolom kayu. Kolom batu rumah *bangsas* memiliki dua tipe yaitu kolom berbentuk dasak persegi dan lingkaran. Kolom batu ini merupakan pengaruh dari arsitektur kolonial Belanda yang terlihat dari dimensinya yang besar dan materialnya.

Kolom kayu rumah *bangsas* ada banyak tipenya seperti yang dijelaskan pada tabel diatas tipe 3 sampai

dengan tipe 10 merupakan tipe dari kolom bermaterialkan kayu. Kolom tipe 3, 4 dan 5 memiliki bagian yang disebut dengan *ompak* oleh orang Madura. Bagian ini mirip dengan bentuk lonceng terbalik yang merupakan pengaruh dari arsitektur kolonial Belanda. Kolom kayu memiliki dimensi kecil dengan ukiran-ukiran yang menggambarkan ciri khas arsitektur Madura. Kolom ini digunakan pada bagian depan rumah *bangsas* sebagai penyangga tritisan atap. (Tabel 6)

Tabel 6. Tipe Elemen Kolom Rumah *Bangsas* Berdasarkan Bentuk, Material dan Ornamen

Tipe Elemen Kolom Rumah <i>Bangsas</i>				
Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3	Tipe 4	Tipe 5
				
Kolom batu bentuk persegi	Kolom batu bentuk lingkaran	Kolom kayu bentuk persegi dengan ornamen garis.	Kolom kayu bentuk persegi dengan ornamen tradisional.	Kolom kayu bentuk persegi dengan ornamen tradisional pada atas pagar batu bata.
				
Kolom kayu bentuk persegi pada atas pagar batu bata.	Kolom kayu bentuk persegi dengan motif geometri.	Kolom kayu bentuk persegi dengan motif geometri awan.	Kolom kayu bentuk persegi dengan pondasi batu umpak.	kolom <i>sasaka</i> dengan pondasi yang telah dicor.

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

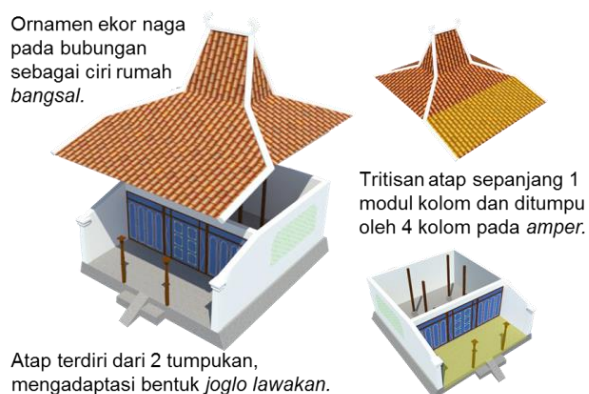
Kolom tipe 6, 7 dan 8 merupakan kolom yang juga berfungsi sebagai penyangga tritisan atap rumah

bangsas. kolom ini memiliki bentuk yang menyerupai tangga dengan ornamen geometri. Kolom tipe 9 dan

10 merupakan kolom yang terletak pada ruang dalam. Kolom ini memiliki fungsi yang sama seperti dengan *soko guru* pada arsitektur Jawa. Masyarakat Madura menyebutnya dengan *sasaka*. Kolom tipe 10 telah mengalami perubahan pada bagian pondasinya yang telah menggunakan teknologi cor beton. Kolom tipe 9 masih menggunakan pondasi batu umpak sebagai tumpuan. (Tabel 6)

Elemen Atap

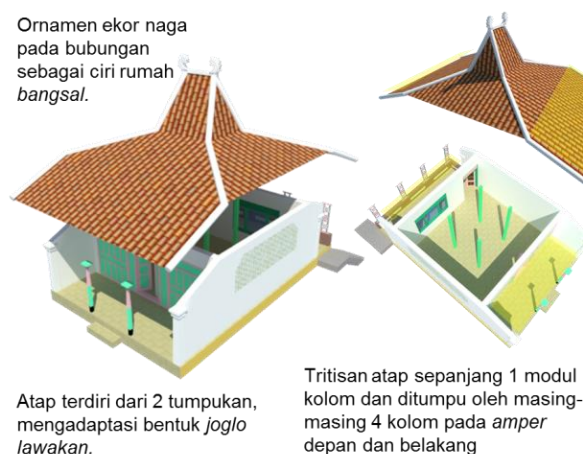
Elemen atap rumah *bangsal* merupakan perkembangan dari atap *joglo* pada arsitektur Jawa. Tipe atap *joglo* yang diadaptasi adalah *joglo lawakan* dan *joglo sinom*. Atap rumah *bangsal* pada bagian samping dan belakangnya nampak seolah-olah dipotong sehingga hanya bagian depan saja yang memanjang. Hal tersebut yang membedakan atap rumah *bangsal* dengan atap rumah *joglo*. Rumah *bangsal* memiliki tritisan atap yang panjang, hal tersebut merupakan suatu tindakan tanggap iklim pulau Madura yang panas. Penutup atap rumah *bangsal* menggunakan genteng tanah liat.



Gambar 5. Analisis elemen atap rumah *bangsal* tipe 1. (Sumber: Analisis Penulis, 2015)

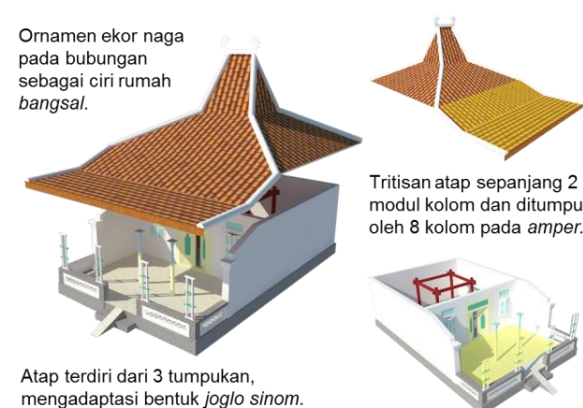
Tipe atap rumah *bangsal* dibedakan menurut panjang tritisannya dan bubungannya. Atap rumah tipe 1 dan 2 merupakan atap yang hanya memiliki tritisian atap sepanjang 1 modul sehingga hanya terlihat dua

tumpukan atap. Atap jenis ini pada Arsitektur Jawa dikenal dengan atap *joglo lawakan*. (Gambar 5)



Gambar 6. Analisis elemen atap rumah *bangsal* tipe 2. (Sumber: Analisis Penulis, 2015)

Atap tipe 2 memiliki tritisian pada bagian depan dan belakangnya, karena pada bagian depan dan belakang memiliki *amper*. Tipe atap seperti ini memiliki jumlah tiang penyangga pada bagian depan 4 buah, tengah 4 buah, dan belakang 4 buah. (Gambar 6)



Gambar 7. Analisis elemen atap rumah *bangsal* tipe 3. (Sumber: Analisis Penulis, 2015)

Atap rumah *bangsal* tipe 3 merupakan atap yang mengadaptasi atap *joglo sinom* karena memiliki 3 tumpukan atap dan memiliki tritisian sepanjang 2 modul. Atap seperti ini disangga oleh 8 kolom pada *amper* dan 4 kolom pada ruang dalam bangunan. (Gambar 7)



Gambar 8. Analisis elemen atap rumah *bangsal* tipe 4. (Sumber: Analisis Penulis, 2015)

Atap tipe 4 mempunyai 2 bubungan yang letaknya sejajar. Atap ini disebut juga dengan atap *jadrih*. Tritisian atap *jadrih* hanya sepanjang 1 modul seperti pada tipe 1 dan 2. Atap ini digunakan pada rumah dengan denah tipe *sedana*. (Gambar 8)

Atap tipe 5 merupakan atap yang tidak memiliki ornamen pada bagian bubungannya. Ornamen pada bubungan atap rumah *bangsal* juga digunakan sebagai penanda status sosial pemilik rumah. Rumah *bangsal* yang memiliki ornamen pada

bubungan merupakan orang yang terhormat atau termasuk orang yang kaya. Bentuk ornamen pada bubungan rumah *bangsal* ini adalah ekor naga yang mendapat pengaruh dari arsitektur Cina. Atap dengan ornamen seperti ini disebut juga dengan atap *pacenan*.

Tipe atap 6, 7 dan 8 merupakan atap rumah *bangsal* yang telah mengalami perubahan. Perubahan diakibatkan oleh adanya penambahan akan kebutuhan ruang dibawahnya. Pertambahan ruang yang selalu terjadi dibagian samping dan belakang membuat perubahan pada atap rumah *bangsal* dibagian samping dan belakang. Perubahan atap pada bagian samping ditunjukkan oleh tipe 6 dan 7. Perubahan atap dapat berupa ditambahkan bentuk atap lain atau dengan memperpanjang atap kesamping. Perubahan atap bagian belakang ditunjukkan oleh tipe 8 yang memperpanjang atap bagian belakangnya. Pertambahan atap juga dapat terjadi pada bagian depan di bagian tritisian atap rumah. (Tabel 7)

Tabel 7. Tipe Elemen Atap Rumah *Bangsal* Berdasarkan Bentuk, Panjang Tritisian dan Ornamen

Tipe Elemen Atap Rumah <i>Bangsal</i>			
<p>Tipe 1</p> <p>Tritisian atap depan diperpanjang 1 modul.</p>	<p>Tipe 2</p> <p>Tritisian atap depan dan belakang masing-masing diperpanjang 1 modul.</p>	<p>Tipe 3</p> <p>Tritisian atap depan diperpanjang 2 modul.</p>	<p>Tipe 4</p> <p>2 bubungan. tritisian atap depan diperpanjang 1 modul.</p>
<p>Tipe 5</p> <p>Pada bubungan tidak terdapat <i>kondhe-kondhe</i>.</p>	<p>Tipe 6</p> <p>Atap tambahan bentuk pelana pada samping atap <i>bangsal</i>.</p>	<p>Tipe 7</p> <p>Atap tambahan dengan meneruskan dari atap asli.</p>	<p>Tipe 8</p> <p>Atap tambahan pada bagian belakang berupa atap datar.</p>

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

PENUTUP

Kesimpulan

Arsitektur rumah *bangsal* memiliki keunikan pada elemen

arsitektural yang menyusunnya. Setiap elemen arsitektural rumah *bangsal* memiliki tipe-tipe yang

menggambarkan kekayaan budaya Madura. Budaya Madura yang juga mendapat pengaruh dari budaya luar seperti Jawa, Kolonial Belanda dan Cina terlihat pada elemen arsitektural rumah *bangsal*.

Penambahan ruang pada denah rumah *bangsal* disebabkan oleh bertambahnya kebutuhan ruang, yang biasanya bertambah pada bagian samping dan belakang. Ciri rumah *bangsal* juga dapat dilihat dari perbedaan material dinding yang digunakan yaitu kayu pada fasade depan dan batu bata pada bagian samping dan belakang.

Elemen pintu utama rumah *bangsal* selalu menggunakan tipe pintu *kupu tarung*. Pintu yang berdaun satu biasanya merupakan pintu sekunder atau pintu tambahan. Elemen jendela yang telah menggunakan material kaca menunjukkan adanya perkembangan teknologi pada sistem konstruksi arsitektur Madura. Perubahan pada elemen pintu dan jendela pada rumah *bangsal* juga diakibatkan perkembangan gaya arsitektur pada zamannya.

Pada kolom rumah *bangsal* sangat terlihat adanya perpaduan dua budaya yaitu Jawa dan Kolonial melalui kolom batu dan kolom kayunya. Elemen atap rumah *bangsal* merupakan bentuk perkembangan dari atap *joglo lawakan* dan *sinom* pada arsitektur Jawa. Tritisan atap rumah *bangsal* yang panjang merupakan bentuk adaptasi dari iklim Madura yang panas. Ornamen bentuk ekor naga pada bubungan atap rumah *bangsal* merupakan penanda status sosial pemilik rumah. Perubahan bentuk atap rumah *bangsal* dapat dengan dilakukan penerusan atap pada bagian samping atau belakang.

Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya dapat dilakukan studi mengenai

arsitektur rumah *bangsal* dari segi teknologi konstruksi dan proposi baik dalam skala elemen dan skala bangunan keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Heryati. 2011. Nilai-nilai Sejarah dan Filosofi pada Arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo. *Jurnal Inovasi VIII* (2).
<http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/749>.
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Lihawa, HR., Suwarno, N., Nuryanti, W. 2006. *Tipologi Arsitektur Rumah Tinggal Studi Kasus Masyarakat Jawa Tondano (Jaton) di Desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
http://repository.ung.ac.id/karya_ilmiah/show/115/tipologi-arsitektur-rumah-tinggal-studi-kasus-masyarakat-jawa-tondano-jaton-di-desa-reksonegoro-kab-gorontalo.html
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Ratnasari, D., Widiastutik, R. Antariksa. 2002. Studi Ornamen pada Keraton Sumenep Madura. *Jurnal Ilmu-Ilmu Teknik (Engineering)* 14(1): 1-14.
<http://antariksajournals.blogspot.co.id/2007/07/studi-ornamen-pada-keraton-sumenep.html>
- Rumiawati, A., Prasetyo, YH. 2013. Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu di Kabupaten Langkat dan Perubahannya. *Jurnal Permukiman VIII* (2): 78-88.
<http://documents.tips/documents/identifikasi-tipologi->

- [arsitektur-rumah-tradisional-melayu.html](#)
- Srilestari, RN. 1997. *Bentukan Arsitektur Tropis dalam Kaitannya dengan Kenyamanan Thermal pada Rumah Tinggal Tradisional (studi kasus: rumah tinggal di Sumenep, Madura). Tesis.* Semarang: Universitas Diponegoro.
<http://eprints.undip.ac.id/10860/>
- Suprijanto, I. 2002. Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang dan Bentuk. *Dimensi Teknik Arsitektur XXX (1): 10-20.*
- Susanto, Edi. 2007. Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *KARSA XII (2): 96-103.*
<http://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/15762>
- Tulistyantoro, L. 2005. Makna Ruang pada *Tanean* Lanjang di Madura. *Dimensi Interior III (2): 137-152.*
<http://dimensiinterior.petra.ac.id/index.php/int/article/view/16389>
- Wiryoprawiro, Z.M. 1986. *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep dengan pendekatan historis dan deskriptif.* Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP-ITS.